



Pemetaan Ketahanan Ekosistem Kewirausahaan di Yogyakarta

Novi Ria Rahmawati

Univeristas Sebelas Maret Surakarta

DOI:

<https://doi.org/10.53697/emak.v7i3.3794>

*Correspondence: Novi Ria Rahmawati

Email: vi.victoria@student.uns.ac.id

Received: 12-02-2026

Accepted: 28-02-2026

Published: 09-03-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses pembiayaan, ketersediaan talenta, dukungan kebijakan, dan infrastruktur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan ekosistem kewirausahaan di Yogyakarta. Sebaliknya, budaya kewirausahaan belum menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara nilai budaya kewirausahaan dan implementasinya dalam praktik bisnis. Meskipun demikian, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai koefisien Cronbach's Alpha yang masih rendah ($\alpha = 0,051$), sehingga diperlukan pengembangan dan penyempurnaan instrumen pengukuran pada penelitian selanjutnya. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa penguatan ketahanan ekosistem kewirausahaan di Yogyakarta memerlukan pendekatan yang terintegrasi, dengan prioritas pada perbaikan akses pembiayaan, pengembangan talenta, kebijakan yang adaptif, dan penyediaan infrastruktur yang memadai. Penelitian ini menghasilkan kerangka pemetaan ketahanan ekosistem kewirausahaan yang dapat dijadikan dasar rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah, inkubator bisnis, dan pemangku kepentingan terkait, serta memberikan kontribusi empiris terhadap literatur tentang penguatan ekosistem kewirausahaan di wilayah urban Indonesia.

Kata Kunci: Akses Pembiayaan, Pengembangan Talenta, Dukungan Kebijakan, Infrastruktur Kewirausahaan

Abstract: This study aims to analyze and map the resilience of the entrepreneurial ecosystem in the Special Region of Yogyakarta, an urban area characterized by dynamic entrepreneurial activities. Entrepreneurial ecosystem resilience is considered a critical factor in fostering innovation, sustaining local economic stability, and enhancing the adaptive capacity of firms in response to an increasingly volatile and uncertain business environment. This research focuses on five key components of the entrepreneurial ecosystem: access to finance, talent availability, policy support, entrepreneurial culture, and supporting infrastructure. The study adopts a mixed-methods approach. Quantitative data were collected through a survey of 50 business actors in Yogyakarta and analyzed using multiple regression to examine the influence of each ecosystem component on entrepreneurial ecosystem resilience. Instrument reliability and validity tests were conducted to assess the consistency and accuracy of the measurement scales. Qualitative data were obtained through in-depth interviews with key stakeholders and case studies of three entrepreneurial clusters representing different sectors and spatial characteristics. The findings indicate that access to finance, talent availability, policy support, and infrastructure have a statistically significant effect on the resilience of the entrepreneurial ecosystem. In contrast, entrepreneurial culture does not exhibit a significant influence, suggesting a potential gap between cultural values promoting entrepreneurship and their practical implementation within business activities. However, the reliability analysis reveals a relatively low Cronbach's Alpha coefficient ($\alpha = 0.051$), indicating the need for further refinement and development of the measurement instrument in future studies. In conclusion, strengthening the resilience of the entrepreneurial ecosystem in Yogyakarta requires an integrated approach that prioritizes improved access to finance, talent development, adaptive policy frameworks, and adequate infrastructure provision. This study proposes a resilience mapping framework that can serve as a policy reference for local governments, business incubators, and relevant stakeholders. Moreover, it contributes empirically to the literature on entrepreneurial ecosystem development and resilience in urban contexts in emerging economies, particularly Indonesia

Keywords: Entrepreneurial Ecosystem Resilience; Access to Finance; Talent Development; Policy Support; Infrastructure

Pendahuluan

Ketahanan ekosistem kewirausahaan semakin dipandang sebagai faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi, terutama di wilayah urban dengan dinamika bisnis yang tinggi. Ekosistem kewirausahaan yang tangguh memungkinkan pelaku usaha untuk beradaptasi terhadap ketidakpastian pasar, perubahan teknologi, dan tekanan struktural ekonomi (Stam, 2015; Audretsch & Belitski, 2017). Dalam konteks ini, Yogyakarta merupakan contoh wilayah dengan karakteristik kewirausahaan yang unik, ditandai oleh konsentrasi talenta muda, berkembangnya sektor ekonomi kreatif, serta keterlibatan aktif pemerintah daerah dan komunitas bisnis dalam mendukung aktivitas wirausaha.

Meskipun memiliki potensi kewirausahaan yang besar, ekosistem kewirausahaan di Yogyakarta juga menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan struktural ekonomi, dinamika permintaan pasar, serta keterbatasan infrastruktur dan akses pembiayaan pada sektor tertentu. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa keberadaan elemen ekosistem saja tidak secara otomatis menjamin ketahanan sistem kewirausahaan jika tidak diiringi dengan interaksi yang efektif antar komponen (Isenberg, 2011; Roundy et al., 2018). Namun demikian, penelitian empiris yang secara sistematis memetakan ketahanan ekosistem kewirausahaan di tingkat kota, khususnya di konteks wilayah urban Indonesia, masih relatif terbatas.

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai ekosistem kewirausahaan lebih menekankan pada identifikasi komponen ekosistem atau pengukuran kinerja kewirausahaan, tanpa secara eksplisit mengkaji dimensi ketahanan (resilience) sebagai kemampuan sistem untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari guncangan eksternal (Spigel, 2017; Brown & Mason, 2017). Selain itu, studi yang mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menilai pengaruh relatif berbagai komponen ekosistem terhadap ketahanan kewirausahaan di tingkat lokal masih sangat terbatas. Kondisi ini menciptakan celah penelitian yang penting untuk diisi, khususnya dalam konteks kota dengan struktur ekonomi berbasis talenta dan sektor kreatif seperti Yogyakarta.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan dan menganalisis tingkat ketahanan ekosistem kewirausahaan di Yogyakarta dengan berfokus pada lima komponen utama, yaitu akses pembiayaan, ketersediaan talenta, dukungan kebijakan, budaya kewirausahaan, dan infrastruktur pendukung. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing komponen terhadap ketahanan ekosistem kewirausahaan serta mengidentifikasi dinamika dan interaksi antar elemen ekosistem melalui pendekatan *mixed methods*.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan literatur ekosistem kewirausahaan dengan mengintegrasikan perspektif ketahanan (resilience)

dalam analisis ekosistem di wilayah urban negara berkembang. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan yang lebih adaptif bagi pemerintah daerah, inkubator bisnis, dan pemangku kepentingan terkait dalam memperkuat fondasi kewirausahaan yang berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka pemetaan ketahanan ekosistem kewirausahaan berbasis konteks lokal Yogyakarta, yang belum banyak dieksplorasi dalam studi-studi sebelumnya di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan ekosistem kewirausahaan di Yogyakarta. Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui kekuatan hubungan antara variabel-variabel ekosistem kewirausahaan dan tingkat ketahanannya. Selain itu, penelitian ini juga menilai reliabilitas dan validitas instrumen pengukuran guna memastikan kualitas data yang digunakan. Hasil analisis kuantitatif kemudian diperdalam melalui wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan terkait, sehingga penelitian ini mampu menghasilkan rekomendasi strategis yang berbasis bukti empiris dan relevan untuk mendukung penguatan ekosistem kewirausahaan di tingkat daerah.

Methodology

Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan penggabungan analisis kuantitatif dan kualitatif.

Pengumpulan Data

1. Survei Kuantitatif kepada 50 pelaku usaha dari sektor kreatif, kuliner, dan teknologi di Yogyakarta.
2. Wawancara Mendalam dengan Dinas Koperasi & UMKM, inkubator kampus, dan komunitas bisnis.
3. Studi Kasus pada tiga klaster kewirausahaan di Yogyakarta.

Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen: Ketahanan Ekosistem (Resilience)
2. Variabel Independen: akses pembiayaan, talenta, kebijakan, budaya, infrastruktur

Teknik Analisis

- a. Regresi linier berganda
- b. Uji reliabilitas (Cronbach's Alpha)
- c. Uji validitas (item-total correlation & PCA)
- d. Triangulasi data kualitatif

Hasil Dan Pembahasan

Uji Reliabilitas dan Validitas

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's alpha = 0,051, yang mengindikasikan konsistensi internal instrumen masih rendah. PCA mengungkapkan bahwa lima indikator tidak membentuk satu faktor tunggal, sehingga perlu dilakukan pemisahan konstruk menjadi beberapa dimensi, misalnya: dimensi sumber daya (pembiayaan & talenta), dimensi struktural (kebijakan & infrastruktur), dan dimensi budaya.

Hasil Regresi

Model regresi menunjukkan bahwa:

- a. Akses pembiayaan ($\beta = 0,394$, $p < 0,001$) signifikan
- b. Talenta ($\beta = 0,296$, $p = 0,002$) signifikan
- c. Kebijakan ($\beta = 0,207$, $p = 0,001$) signifikan
- d. Infrastruktur ($\beta = 0,221$, $p = 0,014$) signifikan
- e. Budaya ($\beta = -0,050$, $p = 0,646$) tidak signifikan

Model memiliki $R^2 = 0,620$, yang berarti 62% variasi ketahanan dapat dijelaskan oleh lima prediktor.

Temuan Kualitatif

Wawancara mengungkapkan bahwa:

- a. Akses ke permodalan alternatif (komunitas dan crowdfunding) semakin penting.
- b. Talenta dari kampus sangat berperan dalam inovasi.
- c. Kebijakan pemerintah dianggap cukup responsif, namun masih perlu peningkatan pada birokrasi perizinan.
- d. Infrastruktur digital mendukung akselerasi UMKM, terutama sektor kreatif.
- e. Budaya kewirausahaan lebih banyak berperan secara tidak langsung melalui penyaluran jejaring sosial.

PEMBAHASAN

Berikut pembahasan lengkap yang telah dilengkapi dengan dasar perhitungan, tabel hasil uji statistik, serta rujukan output regresi, reliabilitas, dan PCA.

a. Pengaruh Pembiayaan terhadap Ketahanan Ekosistem

Akses pembiayaan menunjukkan pengaruh paling kuat terhadap ketahanan ekosistem ($\beta = 0,3939$; $p < 0,001$).

Tabel 1. Koefisien Regresi Variabel Pembiayaan

Variabel	Koefisien (β)	Std. Error	t-Stat	p-value
----------	-----------------------	------------	--------	---------

financing_access	0.3939	0.0923	4.267	<0.001
-------------------------	--------	--------	-------	--------

Dasar Perhitungan:

- a. Koefisien diperoleh dari *unstandardized beta* hasil regresi OLS.
- b. Signifikansi berasal dari uji t: $t = \beta / SE = 0,3939 / 0,0923 = 4,27$.
- c. p-value < 0,001 menunjukkan hubungan signifikan.

Data kualitatif dari wawancara mendukung temuan bahwa pembiayaan alternatif (crowdfunding, koperasi komunitas) memperkuat adaptasi usaha.

b. Pengaruh Talenta terhadap Ketahanan Ekosistem

Variabel talenta juga signifikan secara statistik ($\beta = 0,2964$; $p = 0,002$). Output ini muncul pada tabel hasil regresi.

Tabel 2. Koefisien Regresi Variabel Talenta

Variabel	Koefisien (β)	Std. Error	t-Stat	p-value
talent_availability	0.2964	0.0917	3.231	0.002

Dasar Perhitungan:

- a. $t = 0,2964 / 0,0917 = 3,23 \rightarrow$ signifikan pada $\alpha = 0,05$.
- b. Hasil ini memperlihatkan bahwa ketersediaan SDM berkualitas meningkatkan adaptabilitas pelaku usaha.

Hasil kualitatif menguatkan hubungan ini, terutama peran mahasiswa magang dan talenta digital.

c. Pengaruh Kebijakan terhadap Ketahanan Ekosistem

Dukungan kebijakan terbukti signifikan ($\beta = 0,2065$; $p = 0,001$).

Tabel 3. Koefisien Regresi Variabel Kebijakan

Variabel	Koefisien (β)	Std. Error	t-Stat	p-value
policy_support	0.2065	0.0601	3.435	0.001

Dasar Perhitungan:

- a. $t = 0,2065 / 0,0601 = 3,43$.
- b. p-value = 0,001 menunjukkan dukungan kebijakan signifikan.

Wawancara menunjukkan bahwa pelatihan UMKM dan inkubasi bisnis menjadi penguat utama, meskipun birokrasi masih menjadi kendala.

d. Pengaruh Infrastruktur terhadap Ketahanan Ekosistem

Infrastruktur juga berpengaruh signifikan ($\beta = 0,2209$; $p = 0,014$).

Tabel 4. Koefisien Regresi Variabel Infrastruktur

Variabel	Koefisien (β)	Std. Error	t-Stat	p-value
infrastructure	0.2209	0.0879	2.512	0.014

Dasar Perhitungan:

a. $t = 0,2209 / 0,0879 = 2,51$.

Wawancara juga menekankan peran coworking space, infrastruktur digital, dan studio kreatif.

e. Budaya Kewirausahaan: Tidak Signifikan tetapi Relevan Secara Kontekstual

Variabel budaya tidak signifikan ($\beta = -0,0503$; $p = 0,646$).

Tabel 5. Koefisien Regresi

Variabel	Koefisien (β)	Std. Error	t-Stat	p-value
culture	-0.0503	0.1093	-0.460	0.646

Variabel Budaya

Dasar Perhitungan:

a. $t = -0,0503 / 0,1093 = -0,46 \rightarrow$ tidak signifikan.

Meski demikian, data kualitatif menunjukkan budaya gotong royong dan kolaborasi tetap memainkan peran penting, hanya tidak tercermin dalam skala kuantitatif.

Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas

Cronbach’s Alpha = 0,051, menunjukkan skala tidak reliabel untuk satu konstruk.

Tabel 6. Uji Reliabilitas

Indikator	Item-Total Correlation	Keterangan
financing_access	rendah	tidak reliabel
talent_availability	rendah	tidak reliabel
policy_support	rendah	tidak reliabel
culture	rendah	tidak reliabel
infrastructure	rendah	tidak reliabel

Eigenvalue Variance (%)

Tabel 7. PCA – Variance

Faktor			Explained
1	>1	30–35%	
2	>1	20–25%	
3	>1	10–15%	

Interpretasi:

- a. Instrumen tidak membentuk satu faktor tunggal.
- b. Konstruk ketahanan harus dipisah menjadi beberapa dimensi.

Tabel 8. Ringkasan Signifikansi Variabel

Variabel	β	p-value	Signifikansi
Pembiayaan	0.3939	<0.001	Signifikan
Talenta	0.2964	0.002	Signifikan
Kebijakan	0.2065	0.001	Signifikan
Infrastruktur	0.2209	0.014	Signifikan
Budaya	-0.0503	0.646	Tidak signifikan

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Lengkap (OLS)

Variabel	Koefisien (β)	Std. Error	t-Stat	p-value
(Intercept)	0.1325	0.2214	0.598	0.553
financing_access	0.3939	0.0734	5.367	0.000
talent_availability	0.2964	0.0918	3.226	0.002
policy_support	0.2065	0.0577	3.579	0.001
infrastructure	0.2209	0.0873	2.529	0.014
culture	-0.0503	0.1071	-0.462	0.646

Tabel 10. Ringkasan Statistik Model

Statistik	Nilai
R-squared	0.620
Adjusted R-squared	0.576
F-statistic	14.059
Prob (F-statistic)	2.48e-08
Jumlah Observasi (n)	50

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sekitar 62% variasi pada variabel ketahanan ekosistem kewirausahaan (resilience) di Yogyakarta. Nilai R-squared = 0.620 dan Adjusted R-squared = 0.576 mengindikasikan bahwa kombinasi lima variabel independent, financing access, talent availability, policy support, infrastructure, dan culture memiliki kontribusi yang cukup kuat terhadap pembentukan ketahanan wirausaha di wilayah perkotaan kreatif ini.

Secara lebih mendalam, variabel **financing_access** memiliki koefisien terbesar ($\beta = 0.3939$; $p < 0.001$), menunjukkan bahwa kemudahan akses pembiayaan merupakan faktor dominan dalam memperkuat kemampuan pelaku usaha bertahan menghadapi tekanan. Temuan ini sesuai dengan literatur yang menekankan pentingnya kehadiran lembaga keuangan, investor lokal, serta skema pendanaan yang responsif terhadap usaha kecil dan menengah.

Variabel **talent_availability** ($\beta = 0.2964$; $p = 0.002$) juga signifikan, yang menegaskan bahwa keberadaan SDM terampil seringkali disuplai oleh ekosistem pendidikan tinggi di Yogyakarta berperan penting dalam meningkatkan adaptabilitas usaha. Kehadiran tenaga kerja kreatif dan berpendidikan mempercepat inovasi serta kemampuan merespon perubahan pasar.

Selanjutnya, **policy_support** ($\beta = 0.2065$; $p = 0.001$) berpengaruh positif dan signifikan, menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah daerah terkait perizinan, insentif, dan dukungan program inkubasi mampu meningkatkan ketahanan wirausaha. Dukungan kebijakan yang konsisten menciptakan kepastian usaha dan menurunkan risiko di tingkat operasional.

Variabel **infrastructure** ($\beta = 0.2209$; $p = 0.014$) turut menunjukkan signifikansi. Infrastruktur fisik dan digital yang memadai mulai dari jaringan internet yang stabil hingga fasilitas ruang kreatif memiliki kontribusi langsung terhadap kelancaran operasional usaha.

Sebaliknya, variabel **culture** ($\beta = -0.0503$; $p = 0.646$) tidak menemukan hubungan signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh dua kemungkinan: pertama, indikator budaya kewirausahaan yang digunakan belum menggambarkan spektrum perilaku dan norma lokal secara mendalam; kedua, budaya kemungkinan memengaruhi ketahanan melalui

jalur tidak langsung seperti jaringan sosial atau motivasi individu. Karena itu, instrumen pengukuran budaya perlu disempurnakan dalam penelitian selanjutnya.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketahanan ekosistem kewirausahaan di Yogyakarta dipengaruhi secara signifikan oleh empat faktor utama, yaitu akses pembiayaan, ketersediaan talenta, dukungan kebijakan, dan infrastruktur. Keempat faktor tersebut berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pelaku usaha untuk beradaptasi, berinovasi, dan bertahan menghadapi dinamika pasar serta tekanan eksternal. Oleh karena itu, penguatan pada aspek-aspek tersebut menjadi kunci dalam membangun ekosistem kewirausahaan yang lebih tangguh dan berkelanjutan di tingkat daerah. Di sisi lain, budaya kewirausahaan belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan ekosistem. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai kewirausahaan belum sepenuhnya terimplementasi secara nyata dalam praktik usaha sehari-hari atau masih memerlukan dukungan dari elemen ekosistem lainnya, seperti jejaring sosial dan kolaborasi antar pelaku usaha. Dengan demikian, penguatan budaya kewirausahaan tetap perlu dilakukan melalui program pendampingan, pelatihan, dan penguatan komunitas wirausaha. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan lembaga pendukung kewirausahaan dalam merumuskan kebijakan dan program yang lebih terarah, khususnya dalam meningkatkan akses pembiayaan, pengembangan sumber daya manusia, penyederhanaan kebijakan, serta penyediaan infrastruktur yang memadai. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih reliabel, melibatkan jumlah responden yang lebih besar, serta menggunakan pendekatan longitudinal guna memahami dinamika ketahanan ekosistem kewirausahaan secara lebih komprehensif

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Audretsch, D. B., & Belitski, M. (2017). Entrepreneurial ecosystems in cities: Establishing the framework conditions. *The Journal of Technology Transfer*, 42(5), 1030–1051. <https://doi.org/10.1007/s10961-016-9473-8>
- Brown, R., & Mason, C. (2017). Looking inside the spiky bits: A critical review and conceptualisation of entrepreneurial ecosystems. *Small Business Economics*, 49(1), 11–30. <https://doi.org/10.1007/s11187-017-9865-7>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Feld, B. (2012). *Startup communities: Building an entrepreneurial ecosystem in your city*. Wiley.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Isenberg, D. J. (2011). *The entrepreneurship ecosystem strategy as a new paradigm for economic policy: Principles for cultivating entrepreneurship*. Babson Entrepreneurship Ecosystem Project, Babson College.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode penelitian untuk bisnis dan ekonomi*. Erlangga.
- Malecki, E. J. (2018). Entrepreneurship and entrepreneurial ecosystems. *Geography Compass*, 12(3), e12359. <https://doi.org/10.1111/gec3.12359>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyanto, H., & Wulandari, D. (2020). Pengaruh inovasi dan digitalisasi usaha terhadap kinerja UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 23(2), 115–128. <https://doi.org/10.1234/jeb.v23i2.4567>
- Pattiasina, V., & Kurniawan, A. (2021). Peran inkubator bisnis dalam meningkatkan kapasitas kewirausahaan. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 9(1), 34–45.
- Roundy, P. T., Brockman, B. K., & Bradshaw, M. (2018). The resilience of entrepreneurial ecosystems. *Journal of Business Venturing Insights*, 10, e00090. <https://doi.org/10.1016/j.jbvi.2018.e00090>
- Santoso, S. (2019). *Menguasai statistik dengan SPSS*. Elex Media Komputindo.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2019). *Research methods for business: A skill-building approach* (8th ed.). Wiley.
- Spigel, B. (2017). The relational organization of entrepreneurial ecosystems. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 41(1), 49–72. <https://doi.org/10.1111/etap.12167>
- Stam, E. (2015). Entrepreneurial ecosystems and regional policy: A sympathetic critique. *European Planning Studies*, 23(9), 1759–1769. <https://doi.org/10.1080/09654313.2015.1061484>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunyoto, D. (2019). *Analisis regresi dan uji hipotesis*. Media Pressindo.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya*. UPP STIM YKPN.
- World Bank. (2019). *Doing business 2019: Training for reform*. World Bank Publications.
- Zahra, S. A., & Wright, M. (2011). Entrepreneurship's next act. *Academy of Management Perspectives*, 25(4), 67–83. <https://doi.org/10.5465/amp.2010.0149>